

METAFORA KONSEPTUAL KEMATIAN DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT BALI: KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF

Ida Bagus Gede Dharma Putra
Universitas Udayana
dharma.putra@unud.ac.id

Eirenne Pridari Sinsya Dewi
Universitas Udayana
eirenne.sinsya@unud.ac.id

I Gusti Ngurah Mayun Susandhika
Universitas Udayana
mayunsusanandhika@unud.ac.id

Abstrak

Bahasa dan Budaya tentu tidak dapat dipisahkan, karena bahasa dan budaya saling memengaruhi. Bahasa digunakan oleh masyarakat untuk menjelaskan dan mengungkapkan tradisi secara metaforis. Sedangkan budaya merupakan produk yang diterapkan oleh masyarakat melalui bahasa, karena setiap kata, frasa, atau kalimat dalam bahasa dapat mencerminkan aspek-aspek budaya tertentu. Selain itu, cara berfikir dan berbicara sering kali mencerminkan identitas budaya seseorang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat hindu di Bali mengonseptualisasikan kematian sehingga pemahaman dan evaluasi terhadap kematian dapat diketahui. Selanjutnya, untuk merealisasikan tujuan penelitian tersebut, peneliti menggunakan sumber data primer yang diperoleh dengan membagikan kuesioner melalui *google form*. Metode dan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat. Selanjutnya, melalui korpus ekspresi kebahasaan yang telah dihimpun, ditemukan bahwa kematian dipahami melalui beberapa konsep seperti “kematian adalah siklus perjalanan”, “kematian adalah karma”, “kematian adalah penyatuan”, “kematian adalah kebebasan”, dan “kematian adalah akhir kehidupan”. kemudian, frekuensi data metafora konseptual kematian yang paling banyak muncul ialah “kematian adalah siklus perjalanan” dan metafora konseptual kematian dengan frekuensi kemunculannya sedikit ialah “kematian adalah akhir kehidupan”.

Kata Kunci: *Konseptualisasi kematian, Masyarakat Bali, metafora konseptual.*

Abstract

Language and culture certainly cannot be separated, because language and culture influence each other. Language is used by society to explain and express traditions metaphorically. Meanwhile, culture is a product implemented by society through language, because every word, phrase, or sentence in a language can reflect certain cultural aspects, and the way of speaking often reflects a person's cultural identity. This study aims to discover how the Hindu community in Bali conceptualizes death so that the understanding and evaluation of death can be known. Furthermore, to realize the research objectives, researchers used primary data sources obtained by distributing questionnaires through Google Forms. Data collection methods and techniques using the refer and record methods. Furthermore, through the corpus of linguistic expressions that have been compiled, it is found that death is understood through several concepts such as “kematian adalah siklus

perjalanan”, “kematian adalah karma”, “kematian adalah penyatuan”, “kematian adalah kebebasan”, dan “kematian adalah akhir kehidupan”. then, the frequency of death conceptual metaphor data that appears the most is “kematian adalah siklus perjalanan” and the conceptual metaphor of death with the least frequency of occurrence is “kematian adalah akhir kehidupan”

Keywords: *Conceptualization of death, Balinese people, conceptualization metaphor.*

1. Pendahuluan

Sebagian besar sistem kebudayaan, seperti halnya peristiwa kematian dianggap sebagai salah satu peristiwa penting dalam siklus kehidupan manusia (Surahmat dan Karina, 2019: 215). Asumsi bahwa kematian merupakan peristiwa penting dibuktikan dengan adanya berbagai upacara. Kematian bahkan diperingati sebagai peristiwa publik yang melibatkan masyarakat dalam jumlah besar, bukan hanya keluarga. Kematian pada dasarnya adalah peristiwa universal yang akan dihadapi oleh semua manusia, tetapi konseptualisasi manusia mengenai peristiwa ini dapat beragam secara kultural dan kontekstual. Misalnya, masyarakat pemeluk agama Islam di Indonesia memandang kematian umumnya dipahami bukan sebagai kematian, akan tetapi menganggap kematian adalah kehidupan (Januarto, 2019). Contoh selanjutnya dapat dilihat dari orang-orang Amerika Serikat. Orang Amerika Serikat memandang kematian itu sebagai awal kehidupan, sedangkan orang-orang Polandia melihat kematian sebagai akhir atau penyerahan diri (Kuczkow, 2016). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa budaya dari masing-masing daerah mengonseptualisasikan kematian secara berbeda-beda. Hal tersebut terjadi karena adanya budaya dan keyakinan yang melekat pada masing-masing daerah.

Metafora tidak hanya sekadar bentuk fenomena kekreatifan berbahasa tetapi hasil dari cara berpikir tentang suatu hal (Ungerer, 2006:118). Lakoff & Johnson (2003:71) menambahkan bahwa ketika seseorang mengungkapkan suatu hal secara metaforis maka di situlah mereka benar-benar berpikir dan mengonseptualisasikan suatu hal tersebut. Metafora konseptual dikaji melalui linguistik kognitif. Pada metafora konseptual terdapat ranah sumber dan ranah target. Ranah sumber digunakan sebagai konsep dasar dalam konseptualisasi dan ranah target digunakan sebagai konsep di mana konseptualisasi itu diarahkan (Nirmala, 2014:2). Prayogi dan Oktavianti (2020:48) mendefinisikan metafora sebagai sebuah konstruksi mental yang didasari oleh pemetaan antara ranah sumber kepada ranah sasaran. Secara tradisional, metafora memiliki dua ciri yaitu (1) metafora dipandang sebagai kiasan dekoratif dan (2) metafora merupakan fenomena linguistik dan bukan fenomena bahasa konseptual (Lapasau et. al., 2021:61).

Kematian merupakan bagian dari siklus kehidupan manusia. Dengan datangnya kematian maka seseorang dianggap sudah tidak ada lagi selamanya (Alpendri, 2022:1). Kematian memang bukanlah hal yang sederhana, baik karena ketidakjelasan yang disebabkan oleh ketiadaan pengalaman individu maupun subjektivitas perasaan yang timbul akibat melihat kematian seseorang (Wawasadhya, 2019:130). Penggunaan bahasa untuk hal yang bersifat subjektif cenderung melibatkan ungkapan metaforis didalamnya seperti “kematian adalah siklus perjalanan”. Pada kalimat tersebut kematian disebutkan sesuatu yang memiliki siklus, namun entitas siklus sejatinya juga terdapat pada tumbuhan dan hewan. Makna literal siklus adalah “putaran waktu yang di dalamnya terdapat rangkaian kejadian yang berulang-ulang secara tetap dan teratur”, sedangkan makna figuratif

siklus berbeda-beda tergantung kontesaknya.

Konsep siklus dikonseptualisasikan dalam bentuk lain dan hal ini merupakan bentuk metafora. Kematian merupakan bagian dari siklus kehidupan manusia. Misalnya dalam agama Katolik mengonseptualisasikan kematian sebagai penyempurnaan kemanusiaan dan transformasi kehidupan (Pranadi, 2018:250—254). Agama Islam pun mengonseptualisasikan kematian sebagai bentuk menjaga keimanan dan moralitas para pemeluk agama Islam (Januarto, 2019:28). Bahasa dan pikiran hadir secara bersama-sama dalam sebuah tindakan berbahasa dan berpikir tanpa terpisahkan. Lingkungan membentuk pengetahuan berdasarkan nilai yang telah disepakati oleh masyarakatnya (Sari & B. R. Suryo, 2020:57). Makna terwujud berdasarkan konseptualisasi yang terbangun melalui konteks bahasa dan ekstrasahaja yang secara integratif berlangsung dalam pengalaman ril berbahasa dan berpikir. Sejalan dengan hal tersebut maka bahasa dan pikiran bersifat kompatibel. Artinya apa yang dibahasakan dipikirkan dan apa yang dipikirkan dibahasakan.

Konseptualisasi terhadap kematian ini juga bervariasi secara kontekstual seperti dalam ranah agama. Sebagai contoh, agama Hindu dan Buddha mempercayai adanya reinkarnasi, kematian dipandang sebagai proses dari siklus perjalanan manusia sebelum ia kembali dilahirkan di dunia (Alters, 2009: 15). Adapun konsep kematian menurut agama Hindu sebagai berikut: *“Kala ikang pati ngarania wihjurun mapasah lawan panca maha bhuta juga tekang atma ri sarira ikang aganal juga hilang ikang atma langgeng tan molah apan ibek ikang raat kabeh dening atman”* yang memiliki arti “pada waktu mati namanya, hanya berarti berpisahanya Panca Maha Bhuta dengan Atman yang ada pada badannya. Hanya badan kasarnya yang lenyap, sedangkan atmanya tetap tak berubah, sebab alam ini penuh disusupi atman. Setiap orang yang lahir pasti akhirnya meninggalkan dunia ini. Hal tersebut disebut mati atau meninggal (phdi.or.id).

Selanjutnya, diketahui bahwa kematian dalam budaya apa pun hampir selalu disikapi dengan ritualisasi. Menurut Sudarsana (2002) menyatakan bahwa kematian dalam kebudayaan Bali hampir selalu disikapi bukan sesuatu yang selesai atau sebuah ‘titik’. Akan tetapi, kematian selalu meninggalkan ritualisasi yang diselenggarakan oleh yang ditinggal mati. Setelah orang mati, maka akan dilaksanakan upacara yaitu ngaben. Menurut Purwita (1992:4-5) upacara ngaben adalah upacara penyucian roh fase pertama dan peleburan jenazah untuk dikembalikan ke panca maha butha. Pada upacara ini terjadi pemisahan purusa dan prakerti orang yang diabenkan dan kembali ke sumbernya masing-masing. Purwita (1992) menyatakan bahwa upacara ngaben merupakan satu bentuk dari pitra yadnya, yakni upacara penyucian roh leluhur. Upacara pitra yadnya berasal dari dua kata yaitu pitra (leluhur) dan yaj (korban). Jadi pitra yadnya merupakan korban suci yang tulus ikhlas ditunjukkan kepada para Leluhur (Wikarman, 2002). Ketika manusia meninggal, suksma sarira (badan halus atau pikiran) dengan atma (jiwa) akan meninggalkan badan. Atma yang sudah menyatu dengan sarira atas kungkungan suksma sarira sulit untuk meninggalkan badan, padahal badan sudah tidak dapat untuk difungsikan. Hal tersebut merupakan penderitaan atma. Agar atma tidak terlalu lama terhalang perginya, maka perlu diupacarakan badannya untuk mempercepat proses kembalinya kepada sumbernya di alam, yakni Panca Mahabhuta. Oleh sebab itu, atma perlu dibuatkan upacara untuk dapat pergi ke alam pitra dan memutuskan keterikatannya dengan badan kasarnya. Proses tersebut yang disebut dengan ngaben (Wikarman, 2002).

Secara filosofi, makna upacara ngaben yang dilakukan masyarakat Hindu

Bali adalah sebagai proses untuk mempercepat pengembalian unsur-unsur Panca Maha Bhuta ke asalnya. Upacara ngaben juga memiliki makna untuk membantu perjalanan atman (jiwa) menuju brahman. Tak dapat dipungkiri, dalam ranah sosial sering dijumpai pertanyaan ‘mengapa mayat dibakar saat upacara ngaben?’. Adapun jawaban dari pertanyaan tersebut, karena guna mempercepat penyatuan atman dengan brahman dan sekaligus mempercepat pengembalian unsur-unsur Panca Maha Bhuta. Unsur Panca Maha Bhuta yang dimaksud yaitu: 1). Pertiwi berupa unsur padat (tulang), 2). Apah berupa unsur cair (darah), 3). Teja berupa unsur panas (suhu tubuh), 4). Bayu berupa unsur angin (oksigen dan karbondioksida), 5). Akasa berupa ruang kosong pada tubuh manusia, sebagai tempat atma (Kaler, 2011).

Berkaitan dengan konseptualisasi metafora kematian, survei terhadap metafora kematian sudah pernah dilakukan dalam ranah agama Islam, khususnya di Indonesia. Penelitian tersebut telah berhasil mencari bagaimana pandangan konseptual kematian dalam agama Islam di Indonesia. Akan tetapi, penelitian mengenai konseptualisasi metafora kematian dalam ranah agama Hindu belum pernah diteliti sehingga pengetahuan mengenai metafora kematian dari sudut pandang agama Hindu, khususnya di Bali belum diketahui. Metafora konseptual kematian dalam perspektif masyarakat Bali dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini dengan harapan agar dapat ditemukan pengetahuan tentang varian metafora konseptual kematian dan dapat menjelaskan konseptualisasi metafora kematian dalam konteks agama Hindu, khususnya Hindu di Bali dari perspektif linguistik kognitif. Lakoff dan Johnson (1980) mengemukakan bahwa metafora tidak hanya tampak pada kata-kata yang diciptakan, tetapi berada pada tiap konsep dari sebuah argumen. Makna metafora suatu bahasa bertumpu pada struktur konseptual yang mempunyai kemampuan dalam menggambarkan sesuatu (Purba, 2016:1). Metafora berada di dalam sistem konseptual dan cara berpikir manusia. Metafora ini selanjutnya dikenal dengan istilah metafora konseptual. Dalam sistem konseptual tersebut, terjadi korespondensi yang sistematis antara sesuatu yang dinamakan ranah sumber (source domain) dengan ranah target (target domain). Korespondensi konseptual ini disebut pemetaan (Kovecses, 2010).

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Sugiyono (2012:139) menyatakan bahwa sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Selanjutnya menurut Arikunto (2013:172) berpendapat bahwa pengertian data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak dan lain-lain. Jadi dapat diartikan bahwa data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti sesuai dengan faktor atau variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan membagikan kuesioner melalui *google form*. Penyebaran kuesioner melalui *google form* dimulai pada tanggal 27 april 2021 sampai 16 mei 2021 kepada responden masyarakat Bali yang beragama Hindu dan asli Bali dengan tujuan untuk mendapatkan data ekspresi kebahasaan terkait metafora konseptual kematian yang akurat sesuai dengan perspektif Masyarakat Hindu Bali.

Selanjutnya, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan referensial. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Bali mengekspresikan atau mengontruksikan metafora konseptual kematian.

Selanjutnya, dari 70 orang responden, ditemukan 5 data metafora konseptual kematian dalam perspektif masyarakat Bali. Kelima data tersebut kemudian dicocokkan dengan identitasnya secara kontekstual dengan konsep kematian. Penelitian ini juga didukung dengan bantuan informasi yang dilakukan melalui penelusuran *website* dan wawancara dari berbagai pihak, dengan tujuan mengetahui benang merah dari kematian itu sendiri. Tahapan penyajian hasil analisis menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu menggunakan angka dalam bentuk diagram.

3. Hasil

Dalam linguistik kognitif dibahas tiga tipe metafora konseptual, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis (Arimi, 2015: 127). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan metafora struktural. Menurut Kovecses, (2002) metafora struktural adalah jenis metafora konseptual yang memetakan struktur ranah sumber ke struktur ranah sasaran dan dengan cara partisipan memahami makna konsep tertentu dalam bentuk konsep lain.

Selanjutnya, dengan menggunakan Teori Metafora Konseptual (Lakoff & Johnson, 1980), penelitian ini menemukan 5 data metafora konseptual kematian. Kematian dalam agama Hindu di Bali dikonseptualisasikan secara bervariasi. Berikut varian data ekspresi kebahasaan metafora konseptual kematian yang di dapat dari hasil penyebaran kuesioner melalui *google form* yang telah diisi oleh 70 responden sebagai berikut.

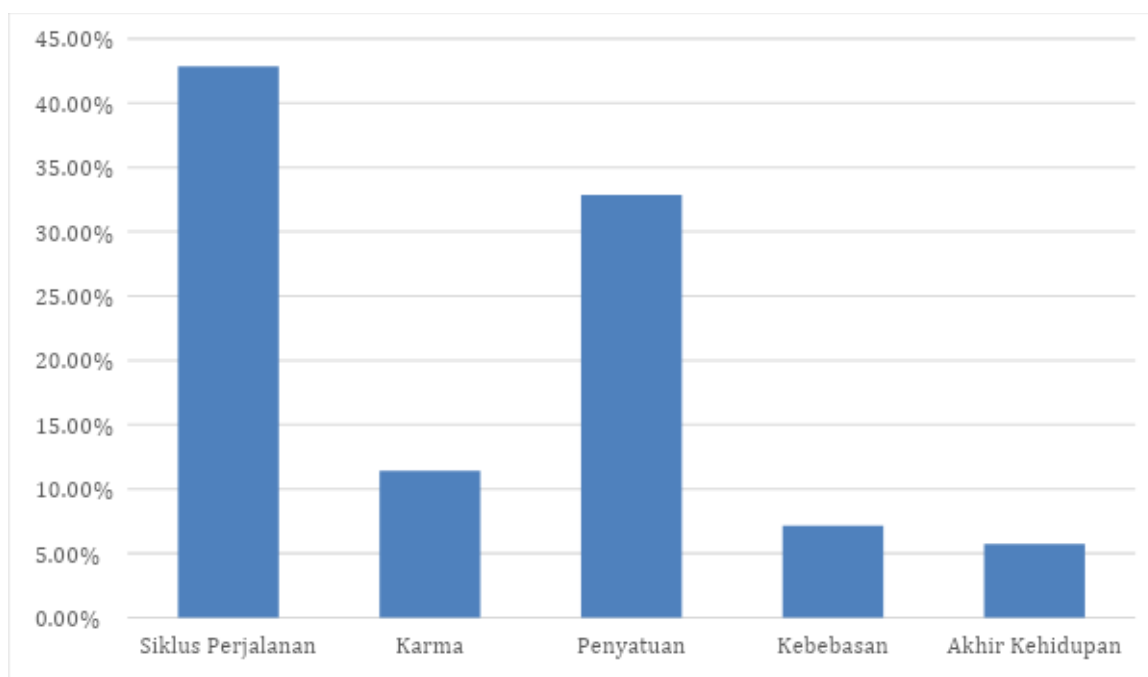


Diagram 1. Korpus Ekspresi Kebahasaan terkait Metafora Konseptual Kematian

4. Pembahasan

Dapat dilihat pada diagram 1 di atas bahwa dari 70 responden yang telah mengisi kuesioner, didapat hasil yang menunjukkan bahwa terdapat 5 data varian korpus metafora konseptual kematian dengan masing-masing frekuensi kemunculan yang berbeda. Varian metafora konseptual kematian dalam perspektif masyarakat

Bali yang didapat ialah “kematian adalah siklus perjalanan”, “kematian adalah karma”, “kematian adalah penyatuan”, “kematian adalah kebebasan”, dan “kematian adalah akhir kehidupan. kemudian, frekuensi data metafora konseptual kematian yang paling banyak muncul ialah “kematian adalah siklus perjalanan” dan metafora konseptual kematian dengan frekuensi kemunculannya sedikit ialah “kematian adalah akhir kehidupan”. Selanjutnya, data ekspresi kebahasaan yang telah ditemukan akan dijelaskan sebagai berikut.

A. Kematian adalah Siklus Perjalanan

Menurut Alters (2009: 15) menyatakan bahwa agama Hindu memandang kematian sebagai proses dari siklus perjalanan. Sejalan dengan pernyataan tersebut, dalam ekspresi kebahasaan yang telah terhimpun ditemukan bahwa kematian dikonseptualisasikan sebagai siklus perjalanan oleh masyarakat Hindu di Bali, hal ini dapat dibuktikan dengan temuan data korpus ekspresi kebahasaan sebagai berikut.

- 1) Kematian adalah penghentian sementara aktivitas fisik dan *merupakan sarana bagi sang atman untuk **meningkatkan tingkatannya*** ataupun lahir kembali. (DC)
- 2) Kematian merupakan proses di mana sang atman atau roh meninggalkan tubuh atau badan kasarnya, kemudian *atman akan melakukan sebuah **perjalanan ke alam selanjutnya***. (AM)
- 3) Kematian bukanlah akhir dari kehidupan *melainkan **awal dari perjalanan***. (AB)
- 4) Ketika manusia meninggal maka *atman akan melanjutkan perjalanannya **menuju alam selanjutnya***. (BO)
- 5) *Kematian itu **siklus kehidupan***, karena hal tersebut telah diatur dalam sastra agama Hindu terkait *uppeti, stiti, pralina* yang merupakan bagian dari siklus hidup manusia. (AP)
- 6) Kematian *merupakan perjalanan* sang atman menuju moksa atau kembali menjalankan yadnya ke dunia atau yang disebut dengan ***reinkarnasi***. (AS)
- 7) Dalam hindu, kematian bukan lah merupakan akhir dari perjalanan, namun *sebuah **awal perjalanan** menuju keabadian* (moksha) ataupun *perjalanan di kehidupan selanjutnya*. (SF)

Pada data 1—7 di atas, dikategorikan dalam metafora konseptual yang ditunjukkan dengan penanda linguistik seperti ‘meningkatkan tingkatannya’, ‘perjalanan ke alam selanjutnya’, ‘awal dari perjalanan’, ‘menuju alam selanjutnya’, ‘siklus kehidupan’, ‘reinkarnasi’, dan ‘awal perjalanan’. Ungkapan metaforis pada data tersebut berasosiasi pada kematian adalah siklus perjalanan. Siklus hidup dimaknai sebagai ‘sebuah putaran hidup dari lahir sampai mati’. Adapun runtutan putaran hidup yang dimaksud dimulai dari lahir kembali atau awal perjalanan roh/*atma* di dunia. Roh/*atma* yang terlahir kembali ke dunia diibaratkan sebuah kertas putih yang belum ternoda oleh sesuatu apapun. Pada fase ini disebut sebagai reinkarnasi. Reinkarnasi sebagai kesempatan kedua untuk roh/*atma* memperbaiki perbuatan buruk yang pernah dilakukan. Reinkarnasi ini akan terus berulang sampai roh/*atma* benar-benar berhasil menebus karma phalnya.

Setelah roh/*atma* telah selesai menebus perbuatannya terdahulu di dunia, maka sang roh/*atma* akan meninggalkan tubuh atau badan kasar menuju keabadian, yaitu *moksha*. Begitu pula perjalanan dimaknai sebagai ‘kepergian dari suatu tempat ke tempat yang lain’. Sebuah kematian tidak akan selalu mendatangkan kesedihan,

karena kematian merupakan awal dari kehidupan baru yang akan dimulai. Dengan demikian, metafora konseptual kematian adalah siklus perjalanan menunjukkan bahwa kematian sebagai putaran waktu yang di dalamnya terdapat rangkaian kejadian (lahir, hidup, dan mati) yang terjadi secara berulang-ulang, tetap, dan teratur. Maka dari itu, kematian perlu diterima sebagai bagian dari realitas kehidupan manusia dan sebagai suatu proses menuju kebangkitan, serta kehidupan menuju alam keabadian. Dengan demikian, munculnya konseptualisasi kematian sebagai siklus perjalanan dikarenakan manusia saat meninggal roh atau atmanya akan mengalami proses perjalanan, yang di mana bergerak untuk menentukan tujuan akhirnya. Berikut korespondensi antara ranah sumber dan ranah target dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pemetaan Konseptual “Kematian adalah Siklus Perjalanan”

Sumber: Siklus perjalanan	Target: Kematian
- Atman yang melakukan sebuah perjalanan	- Orang yang meninggal

B. Kematian adalah Penyatuan

Pada data dua ini muncul konseptualisasi “kematian adalah penyatuan”. Berikut ini merupakan beberapa data korpus yang mewakili pemahaman terkait metafora konseptual “kematian adalah penyatuan”.

- 8) Kematian itu merupakan proses tubuh atau badan kasar kita kembali **menyatu kepada panca maha bhuta**. (BP)
- 9) Kembalinya unsur panca maha bhuta pada tubuh manusia (Bhuana Alit) ke unsur panca maha bhuta pada Bhuana Agung atau alam semesta, karena upacara kematian di Bali umumnya dilakukan dengan prosesi Ngaben yaitu pembakaran jenazah hingga menjadi abu, untuk kemudian abu tersebut dihanyutkan ke sungai atau laut sehingga **menyatu dengan Bhuana Agung**. (AC)
- 10) **Menyatunya badan halus atau roh dengan Brahman**. (AR)
- 11) Dalam hindu, kematian bukan lah merupakan akhir dari perjalanan, namun sebuah awal perjalanan menuju kabadian (moksha) dan **menyatu dengan elemen-elemen bumi** (air, api dan udara) yang tidak akan pernah musnah. (SF)
- 12) **Kembalinya unsur panca maha bhuta** yang ada pada tubuh manusia ke alam semesta. (WP).
- 13) Masyarakat Hindu-Bali meyakini bahwa atman akan melepaskan badan kasarnya yaitu *jiwatman*, kemudian **jiwatman menyatu dengan unsur paca maha bhuta**. (AS).

Pada data 8—13 di atas ditandai dengan penanda linguistik ‘menyatu’, ‘menyatunya’, dan ‘kembalinya’. Ketiga penanda linguistik tersebut mengasosiasikan bahwa kematian adalah penyatuan. Kata ‘menyatu’ dan ‘menyatunya’ berasal dari kata dasar ‘satu’. Begitu pula kata ‘kembalinya’ berasal dari kata dasar ‘kembali’ yang bermakna ‘balik ke tempat atau ke keadaan semula’. Dengan demikian, metafora konseptual kematian adalah penyatuan dimaknai sebagai proses pembebasan roh/*atma* mencapai *moksha*, di mana roh/*atma* akan menunggal dengan Tuhan atau *Brahman* (Wikarman, 2002:22—23). *Pertama*, seseorang lahir ke dunia dibentuk oleh unsur-unsur *panca maha bhuta* yang terdiri

dari *teja* (panas), *bayu* (angin), *apah* (zat cair), *pertiwi* (zat padat), dan *akasa* (ruang hampa), kemudian menyatu membentuk fisik manusia (Sudarsana, 2018:4). Unsur *panca maha bhuta* ini akan kembali ke asalnya, ketika seseorang meninggal dunia. Salah satu proses pengembalian unsur-unsur *panca maha bhuta* dilakukan melalui upacara *ngaben* (Sudarsana, 2002:10).

Menurut sudarsana (2018: 4), menyatakan bahwa secara *tattwa* ketika seseorang meninggal dunia, maka antara roh/*atma* dan badan kasar yang terdiri dari kumpulan *panca maha bhuta* akan terpisah. *Pertama*, unsur *pertiwi* merupakan zat padat pembentuk badan kasar manusia yang terdiri dari tulang dan daging serta unsur padat lainnya. Unsur ini nantinya akan menyatu dengan unsur *pertiwi* yang ada di alam berupa tanah. *Kedua*, unsur *apah* merupakan zat cair pembentuk badan kasar manusia yang terdiri dari darah, keringat, air liur, dan air seni. Unsur ini nantinya akan menyatu dengan unsur *apah* yang ada di alam berwujud air. *Ketiga*, unsur *bayu* merupakan zat udara pembentuk badan kasar manusia yang terdiri dari nafas. Unsur ini nantinya akan menyatu dengan unsur *bayu* yang ada di alam berwujud angin. *Keempat*, unsur *teja* merupakan zat panas pembentuk badan kasar manusia yang terdiri dari suhu tubuh. Unsur ini nantinya akan menyatu dengan unsur *teja* yang ada di alam berwujud panas matahari. *Kelima*, unsur *akasa* merupakan zat yang paling halus pembentuk badan kasar manusia yang terdiri dari ruang kosong hampa antara sela-sela rongga dada dan perut. Unsur ini nantinya akan menyatu dengan unsur *akasa* yang ada di alam berwujud ruang hampa angkasa, langit, dan sebagainya. Berikut korespondensi antara ranah sumber dan ranah target dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Pemetaan Konseptual “Kematian adalah Penyatuan”

Sumber: Penyatuan	Target: Kematian
- Kembalinya unsur <i>panca maha bhuta</i> ke <i>bhuana agung</i>	- Orang yang meninggal memiliki tatanan/runtututan proses.

C. Kematian adalah Akhir Kehidupan

Pada data tiga ini, ditemukan konseptualisasi “kematian adalah akhir kehidupan”. Kita mengetahui bahwa semua makhluk hidup akan berakhir pada masanya. Oleh sebab itu tak dapat dipungkiri konseptualisasi “kematian adalah akhir kehidupan” muncul di beberapa perspektif agama. Berikut beberapa data ekspresi kebahasaan yang mewakili metafora “kematian adalah akhir kehidupan”.

- 14) Kematian merupakan **proses terakhir** dalam sebuah kehidupan yang harus memang dilalui oleh manusia. (GW)
- 15) Kematian itu **berakhirnya hidup di dunia ini**, tidak ada nafas dan nyawa di dalam raga. (SM)
- 16) **Akhir dari kehidupan**, ketiadaan nyawa dalam organisme biologis. (MY)

Pada data 14—16 ditandai dengan penanda linguistik seperti ‘proses terakhir’, ‘berakhirnya’, dan ‘akhir’. Ketiga penanda linguistik tersebut berasosiasi dengan kematian adalah akhir kehidupan. Kata ‘terakhir’, ‘berakhirnya’, dan ‘akhir’ berasal dari kata dasar akhir. Kata akhir bermakna ‘yang paling belakang sekali’. Hal ini sejalan dengan kematian sebagai tahapan paling akhir dari kehidupan. Hasil dari temuan data di atas menjelaskan bahwa setiap pengalaman dipandang memiliki akhir, misalnya akhir dari hidup adalah kematian (Kovesces, 2010:50; Lakoff, 1987: 275). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kematian merupakan suatu

pengalaman terakhir manusia. Jika konsep akhir kehidupan ditinjau dari perspektif agama Hindu-Bali, maka akhir kehidupan tidaklah dipahami sebagai akhir kehidupan. Masyarakat Hindu-Bali percaya bahwa ketika seseorang meninggal, seseorang tersebut hanya meninggalkan badan kasarnya saja, akan tetapi sang roh/*atma* akan melanjutkan perjalanan.

Selanjutnya kita mengetahui bahwa konsep akhir memiliki fitur semantis seperti ketiadaan kejadian setelahnya, dan berhentinya atau selesainya seseorang melakukan sesuatu. Jadi dapat diartikan bahwa ketika manusia meninggal, ia sudah tidak dapat melakukan aktivitas apapun lagi secara lahiriah; ia sudah selesai dengan urusan duniawi karena manusia sudah tidak memiliki raga atau badan kasar. Berikut korespondensi antara ranah sumber dan ranah target dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Pemetaan Konseptual “Kematian adalah Akhir Kehidupan”

Sumber: Akhir kehidupan	Target: Kematian
- Berakhirnya sebuah perjalanan	- Berakhirnya Hidup

D. Kematian adalah Karma

Dalam data empat ditemukan metafora konseptual “kematian adalah karma”. Berikut beberapa data temuan ekspresi kebahasaan yang mewakili metafora “kematian adalah karma”.

- 17) Dalam budaya Bali, ketika orang meninggal ***dikaitkan dengan hukum karma*** karena jika karma seorang manusia itu baik, maka moksa lah yang ia dapat. Sebaliknya, jika karma seorang manusia itu belum baik, maka reinkarnasi lah yang ia lalui terlebih dahulu untuk mencapai moksa. (NP)
- 18) Kematian adalah suatu jalan untuk ***alat intropeksi dari sang jiwa untuk merenungi kehidupan yg diperbuat selama hidup di dunia***. (NW)
- 19) Menurut saya kematian dalam pandangan budaya bali adalah suatu hal atau kodrat yang sudah di bawa sejak lahir dan ***merupakan karma yang harus ditebus di kehidupan selanjutnya***. (MA)
- 20) Kematian dalam ***budaya bali sering di kaitkan dengan karma*** sebelumnya. (ADP)
- 21) Selanjutnya atma/roh itu akan ***diadili sesuai dengan perbuatan semasa hidupnya***. (DA)

Pada data 17—21 di atas ditandai dengan penanda linguistik seperti ‘hukum karma’, ‘diperbuat’, ‘karma’, dan ‘perbuatan’. Keempat penanda linguistik tersebut berasosiasi dengan kematian adalah karma. Frasa hukum karma memiliki makna ‘sebagai hukum yang menyatakan bahwa siapa berbuat akan merasakan akibatnya’. Selanjutnya, kata diperbuat dan perbuatan memiliki kata dasar buat yang bermakna ‘lakukan’. Mengapa kematian dikonseptualkan dengan karma atau perbuatan? hal tersebut karena sang roh/*atman* setelah terbebas dari badan kasar akan melakukan sebuah perjalanan sesuai dengan karma yang ia perbuat semasa hidup. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia semasa hidup memiliki karma baik maupun buruk. Jadi, ketika seseorang telah meninggal, maka sang roh/*atman* akan diproses sesuai dengan karmanya. Jika semasa hidup seseorang sering berbuat kebaikan, maka sang roh/*atman* akan langsung bebas dari reinkarnasi dan menyatu dengan Tuhan atau *Brahman*. Berbeda halnya, dengan seseorang yang masih terikat dengan keduniawian, maka sang roh/*atma* akan mengalami reinkarnasi guna

mempertanggungjawabkan karma sebelumnya.

Masyarakat Hindu-Bali percaya bahwa *karma phala* merupakan etika, artinya percaya akan hasil dalam suatu perbuatan. Hukum *karma phala* dibagi menjadi tiga jenis. *Pertama, sancita karma phala* merupakan hasil perbuatan pada kehidupan terdahulu yang belum habis dinikmati dan masih merupakan benih yang bisa menentukan perjalanan hidup kita sekarang. *Kedua, prarabda karma phala* merupakan hasil perbuatan pada kehidupan sekarang akan diterima pada kehidupan sekarang pula, tanpa menunggu kehidupan yang akan datang. *Ketiga, kriyamana karma phala* merupakan hasil dari perbuatan yang tidak dapat dinikmati langsung pada kehidupan saat berbuat, melainkan dinikmati di kehidupan yang akan datang (Cudamani, 1999).

Perlu diingat bahwa kematian datang bukan hanya karena sakit, bukan juga karena kesengajaan (bunuh diri/dibunuh), dan bukan juga datang karena kecelakaan, tetapi kematian datang karena waktu yang sudah tiba dan itu semua sesuai dengan akumulasi karma masing-masing. Seseorang bisa saja mati 7 jam lagi, 7 hari lagi, 7 bulan lagi, 7 tahun lagi, dan bahkan 70 tahun lagi (Kurniawan, 2014). Dengan demikian, kematian dalam kepercayaan masyarakat Hindu-Bali sering dikaitkan dengan karma sebelumnya. Berikut korespondensi antara ranah sumber dan ranah target dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Pemetaan Konseptual “Kematian adalah Karma”

Sumber: Karma	Target: Kematian
- Hasil perbuatan	- Hukum karma

E. Kematian adalah Kebebasan

Data terakhir ditemukan beberapa data korpus ekspresi kebahasaan yang menyatakan bahwa “kematian adalah kebebasan”. Dalam kehidupan pastinya mengenal kematian, karena semua makhluk hidup akan berakhir pada masanya. Dalam agama Hindu, ketika manusia telah meninggal maka akan diupacarai. Upacara kematian dalam agama Hindu disebut dengan *ngaben*. Ngaben merupakan salah satu upacara besar di Bali (Sudarsana, 2018: 6). Menurut Purwita (1992: 4-5) upacara ngaben adalah upacara penyucian roh fase pertama dan pelepasan jenazah untuk kemudian dikembalikan ke Panca Maha Bhuta. Dengan demikian, ketika jenazah yang telah dilebur maka jenazah tersebut akan dikembalikan ke Bhuana Agung (alam semesta) yang secara eksplisit membuat badan kasar dari jenazah tersebut terbebas dari ikatan keduniawian. Oleh sebab itu tak dapat dipungkiri konseptualisasi “kematian adalah kebebasan” muncul pada penelitian ini. Berikut beberapa data temuan yang mewakili metafora “kematian adalah kebebasan”.

22) **Kebebasan** dari ikatan duniawi. (AW)

23) Proses **terbebasnya dari ikatan duniawi**, karena ketika seseorang mengalami kematian, roh nya meninggalkan badan kasarnya. Badan kasar ini merupakan wadah yang membuat roh tersebut menjadi terikat dengan hal-hal yang bersifat duniawi. (IW)

24) Kematian merupakan proses atma (jiwa/roh) meninggalkan badan jasmani atau fisik **sehingga terbebas dari ikatan keduniawian**. (SA)

25) **Kematian adalah kebebasan**. Dalam artian kebebasan dari berbagai hal yang bersifat duniawi, menuju alam tenang dan damai. (ON)

26) Kematian sebagai **bentuk pelepasan diri manusia** dari unsur *panca maha bhuta*. (DP)

27) *Terbebasnya badan dari ikatan keduniawian.* (KN)

Pada data 22—27 di atas ditandai dengan penanda linguistik ‘kebebasan’, ‘terbebasnya’, ‘terbebas’, dan ‘pelepasan’. Keempat penanda linguistik tersebut berasosiasi dengan konseptual kematian adalah kebebasan. Kata ‘kebebasan’, ‘terbebasnya’, dan ‘terbebas’ memiliki kata dasar bebas yang bermakna ‘lepas sama sekali (tidak terhalang, terganggu, dsb)’. Sama halnya dengan kata ‘pelepasan’ yang memiliki kata dasar lepas bermakna ‘dapat bergerak ke mana-mana’.

Dengan demikian, kematian dikonseptualisasikan sebagai proses terlepasnya roh/atma dari badan kasar, sehingga roh/atma dapat bergerak menuju keabadian (moksha) atau jutru reinkarnasi. Bukan hanya roh/atma saja yang terbebas dari unsur-unsur panca maha bhuta, tetapi badan kasar manusia juga mengalami pembebasan dengan menyatu menuju sumbernya yaitu alam semesta (*bhuana agung*). Melalui ekspresi-ekspresi kebahasaan di atas, juga menggambarkan bahwa secara implisit kehidupan manusia itu memiliki keterikatan dan kebebasan. Dikatakan terikat karena setelah meninggalkan badan kasar, roh/atma masih terikat oleh hukum karma phala. Begitu pula kematian dikatakan kebebasan karena roh/atma mengalami pembebasan dari ikatan duniawi. Berikut korespondensi antara ranah sumber dan ranah target dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5. Pemetaan Konseptual “Kematian adalah Kebebasan”

Sumber: Kebebasan	Target: Kematian
- Tidak terikat dengan duniawi	- Terpisahnya sang atman dengan badan kasar

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penelitian linguistik kognitif berusaha untuk menjelaskan pemahaman atau pola pikir masyarakat Bali mengenai konsep kematian dalam kepercayaan Hindu. Berdasarkan data yang diperoleh melalui 70 responden mengungkapkan bahwa masyarakat Hindu di Bali mengonseptualisasikan kematian menjadi 5 varian yakni “kematian adalah siklus perjalanan”, “kematian adalah karma”, “kematian adalah penyatuan”, “kematian adalah kebebasan”, dan “kematian adalah akhir kehidupan”. Kelima varian konseptual tersebut memiliki jumlah frekuensi kemunculan yang berbeda-beda. Adapun frekuensi data metafora konseptual kematian yang paling banyak muncul ialah “kematian adalah siklus perjalanan”. Selanjutnya, temuan data konseptual kematian dalam perspektif agama Hindu mengindikasikan adanya evaluasi yang relatif positif terhadap kematian dalam Hindu. Hal ini menunjukkan bahwa kematian tidaklah hal yang menakutkan secara implisit. Selain itu, Masyarakat Bali mengontruksikan konseptual kematian berdasarkan ajaran agama Hindu.

6. Daftar Referensi

- Alpendri. (2022). *Konsep Kematian Perspektif Al-Ghazali (1058—1111 M)*. Skripsi. Riau: Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasyim.
- Alters, S.M. (2009). *Death and Dying: End-of-life controversies*. Farmington Hill: Cengage Learning.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.

- Jakarta: Rineka Cipata.
- Arimi, Sailal. (2015). *Linguistik Kognitif: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: A.ComPress.
- Cudamani. (1999). *Karmaphala dan Reinkarnasi*. Paramita: Surabaya.
- Januarto, Adelia. (2019). *Kematian adalah Hidup: Metafora Konseptual Kematian dalam Islam di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Kaler, IGK. (2011). *Ngaben: Mengapa mayat dibakar*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Kuczok, M. (2016). *Metaphorical Conceptualizations of Death and Dying in American English and Polish: A Corpus-Based Contrastive Study*. *Linguistica Silesiana*, 37, 125-142.
- Kurniawan, I Nyoman. (2014). *SAMSARA: Perjalanan Sang Atman*. Denpasar: Rumah Dharma-Hindu Indonesia.
- Kövecses, Z. (2002). *Metaphor: A practical introduction*. New York: Oxford University.
- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A practical introduction*. Second Edition. Oxford: Oxford University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, Mark. (1980). *Metaphors we live by*. Chicago: University of Chicago press.
- Lakoff, G. (1987). *Women, Fire and Dangerous Things: What Categories Reveal about the Mind*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lakoff, George & Johnson, Mark. (2003). *Metaphors we live by*. Chicago: University Of Chicago Press.
- Lapasau et. al. (2021). Metafora Konseptual Hidup adalah Perjalanan dalam Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Sasindo Unpam*. Vol. 9(1), hlm. 60—71. DOI: <http://dx.doi.org/10.32493/sasindo.v9i1.60-71>
- Nirmala, Deli. (2014). Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis. *Jurnal Parole*. Vol. 4(1), hlm. 1—13. DOI: <https://doi.org/10.14710/parole.v4i1.April.1-13>
- Phdi.or.id. (2015, 2 September). Konsep Mati Menurut Hindu. Diakses pada 18 Mei 2021 dari <https://phdi.or.id/artikel/konsep-mati-menurut-hindu>.
- Pranadi, Yosep. 2018. Kematian dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi dalam Perspektif Gereja Katolik. *Jurnal Melintas*. Vol.34(3), hlm. 248—271. DOI: <https://doi.org/10.26593/mel.v34i3.3459.248-271>
- Prayogi, Icut & Ikmi, Nur Oktavianti. 2020. Mengenal Metafora dan Metafora Konseptual. *Jurnal Sasindo: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 8(1), hlm. 45-70. DOI: <https://doi.org/10.26877/sasindo.v8i1.6807>
- Purba, Ruperla. (2016). *Metafora Cinta dalam Bahasa Simalungun*. Skripsi. Medan: Fakultas Ilmu Budaya USU.
- Purwita, Ida Bagus Putu. (1992). *Upacara Ngaben*. Denpasar: Upada Sastra.
- Sari, Devita Maliana & B. R. Suryo, Baskoro. 2020. Prototipe Keperawanan dalam Perspektif Pengguna Twitter: Kajian Linguistik Kognitif. *Jurnal Deskripsi Bahasa*. Vol. 3(1), hlm. 57-66. DOI: <https://doi.org/10.22146/db.v3i1.401>
- Sudarsana, Ida Bagus Putu. (2002). *Ajaran Agama Hindu Upacara Pitra Yadnya*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sudarsana, I Ketut. (2018). *Ngaben*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Surahmat dan Karina. (2019). Bentuk dan Fungsi Metafora dalam Pengumuman Duka Cita Masyarakat Pantura, Jawa Tengah. *Jurnal Sastra Indonesia*,

- Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Vol. 8(3): 251-258.
- Ungerer, F. & Schmid, H. J. (2006). *An Introduction to Cognitive Linguistics*. London: Longman.
- Wawasadhya, Agastya. 2019. Kematian Menurut Louis Leahy. *Jurnal Kenosis*. Vol. 5(2), hlm. 128—143. DOI: <https://doi.org/10.37196/kenosis.v5i2.78>
- Wikarman, IN.S. (2002). *Ngaben (Upacara dari tingkat sederhana sampai utama)*. Surabaya: Paramita.